

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Awalnya uang sebagai alat tukar dikongkritkan dalam bentuk tertentu, seperti uang logam dan uang kertas. Namun seiring dengan perkembangan *financial technology (fintech)* memunculkan inovasi baru dalam penyelenggaraan transaksi pembayaran secara elektronik, guna memaksimalkan penggunaan alat pembayaran non tunai (*less cash*), sehingga nantinya tercipta *less cash society*. Perkembangan dan inovasi sistem perbankan telah mengarahkan penggunaan uang sebagai suatu komoditas yang tidak berbentuk secara konkrit (*intangible money*). Hal ini terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat meningkatkan efisiensi sistem pembayaran serta mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk melakukan transaksi dengan menggunakan cek.

Sejak tahun 1990-an hingga kini terdapat kecenderungan masyarakat untuk menggunakan “uang elektronik” (*electronic money* atau *e-money*), seperti internet banking, debit cards, dan *automatic teller machine (ATM) cards*. Evolusi uang tidak berhenti di sini. “Uang elektronik” juga muncul dalam bentuk *smart cards*, yaitu penggunaan chips pada sebuah kartu. Penggunaan *smart cards* sangat praktis, yaitu dengan “mengisi” chips dengan sejumlah uang tertentu yang

dikehendaki, dan selanjutnya menggunakannya untuk melakukan transaksi.

Perkembangan sistem pembayaran yang berbasis elektronik telah memberikan dampak munculnya inovasi-inovasi baru dalam sistem pembayaran yang diharapkan dapat memberikan kemudahan, fleksibilitas, efisiensi dan kesederhanaan dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengadaptasi suatu alat pembayaran yang dapat mengakomodasi aspek-aspek tersebut, yang dikenal dengan uang elektronik, penggunaan uang elektronik dalam bidang pembayaran mikro dianggap paling cocok. Kemunculan uang elektronik merupakan jawaban atas kebutuhan terhadap instrumen pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena pada umumnya nilai uang yang disimpan instrumen ini ditempatkan pada suatu tempat tertentu yang mampu diakses secara cepat secara off-line, aman dan murah.<sup>1</sup>

Penggunaan teknologi modern sebagai pembayaran non-cash, baik secara domestik maupun secara internasional telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaannya yang semakin efisien, aman, cepat dan nyaman. Pada pertengahan Agustus tahun 2014 lalu Bank Indonesia telah mensosialisasikan adanya program Indonesia bebas uang fisik yang kini

---

<sup>1</sup>Rachmadi Usman, "Karakteristik Uang Elektronik Dalam Sistem Pembayaran", *YURIDIKA*, Vol 32 No.1 (Januari 2017). Fakultas Hukum Universitas Airlangga, h. 135.

lebih dikenal dengan “Gerakan Nasional Non-tunai”. Gerakan nasional non-tunai atau yang biasa disebut dengan GNNT merupakan salah satu program nyata untuk melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat melalui praktik penggunaan instrumen non tunai uang elektronik secara langsung, sehingga pengguna menjadi terbiasa dan mulai merasa nyaman untuk menggunakan instrumen pembayaran non-tunai.

Sebelumnya hanya segelintir masyarakat di Indonesia mengenal pembayaran non-tunai, sebelum munculnya uang elektronik program non-tunai sudah dimulai dengan adanya kartu kredit, bagi masyarakat kalangan atas sangatlah mudah mendapat kepercayaan dari pihak perbankan, namun tidak dengan kalangan masyarakat menengah kebawah. Dengan munculnya uang elektronik seluruh lapisan masyarakat dapat menggunakannya, namun karena ketidaktahuannya masyarakat masih jarang dan bahkan tidak tahu apa itu uang elektronik, selain karena kurangnya pengetahuan pada dasarnya masyarakat Indonesia menganggap uang fisik lebih mudah dan lebih efisien untuk melakukan transaksi sehari-hari, terlebih lagi hanya sebagian kecil pengusaha yang memiliki mesin *electronic data capture* (EDC) di usahanya, bahkan ada pengusaha yang sudah memiliki mesin EDC namun para pekerjanya

tidak bisa mengoperasikan alat tersebut<sup>2</sup>

Uang elektronik dijelaskan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No.16/8/PBI/2014 bahwa yang dimaksud uang elektronik atau *electronic money* adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam media server atau chip, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Sebagai jenis transaksi pembayaran baru yang modern, disahkannya produk uang elektronik menjadikan peluang bagi lembaga keuangan baik bank maupun non bank untuk menerapkan aplikasi uang elektronik. Mengingat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat serta tumbuhnya kebutuhan masyarakat akan fasilitas pelayanan yang cepat, semakin menjadikan aplikasi uang elektronik akan diminati dan menjadi peluang yang besar bagi lembaga-lembaga tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Indrawan Firdauzi, "Pengaruh Kemampuan Financial Kemudahan Dan Perilaku Konsumen Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik Di Kota Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol 6 No. 1 (2017), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, h. 78.

<sup>3</sup>Puji Lestari Dan Neni Nofriantika, "Literasi Uang Elektronik Di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*", Vol 7 No. 1 (2018), Institute Pesantren Mathali'ul Falah Pati, h. 95.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, perkembangan sistem pembayaran yang berbasis teknologi telah mengubah secara signifikan arsitektur sistem pembayaran konvensional yang mengandalkan fisik uang sebagai instrumen pembayaran. Meski fisik uang sampai saat ini masih banyak digunakan masyarakat dunia sebagai alat pembayaran, namun sejalan dengan perkembangan teknologi sistem pembayaran yang pesat, pola pembayaran tunai (*cash*).

Seiring dengan kemajuan teknologi, kehidupan manusia kini berjalan dengan sangat cepat, efektif, dan efisien. Di dunia usaha penggunaan teknologi khususnya internet pun sudah lazim dilakukan sehingga transaksi menjadi lebih cepat, mudah dan efektif. Begitupun dalam hal sistem pembayaran pada dunia perbankan. Gaya hidup modern seperti itu mendorong munculnya sistem pembayaran non-tunai seperti penggunaan kartu kredit, kartu debit, kartu ATM, dan *e-money*.<sup>4</sup>

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Penerbit Uang Elektronik**  
**Yang Terdaftar Di Bank Indonesia**

No.	Nama Penerbit
1	PT Artajasa Pembayaran Elektronis
2	PT Bank Central Asia Tbk
3	PT Bank CIMB Niaga
4	PT Bank DKI
5	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	PT Bank Mega Tbk

---

<sup>4</sup>Choiril Anam, "E-Money Dalam Perspektif Hukum Syari'ah", *Jurnal Qawanin*, Vol 2 No. 1 (Januari 2018), Institutu Agama Islam Negeri Kediri, h. 96.

7	PT Bank Nagara Indonesia (Persero) Tbk
8	PT Bank Nationalnobu
9	PT Bank Permata
10	PT Bank Rakyat Indonesia
11	PT Finnet Indonesia
12	PT Indosat
13	PT Nusa Satu Inti Artha
14	PT Skye Sab Indonesia
15	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk
16	PT Telekomunikasi Seluler
17	PT XL Axiata, Tbk
18	PT Smartfren Telecom Tbk
19	PT Dompot Anak Bangsa (d/h PT MV Commerce Indonesia)
20	PT Witami Tunai Mandiri
21	PT Espay Debit Indonesia Koe
22	PT Bank QNB Indonesia Tbk
23	PT BPD Sumsel Babel
24	PT Buana Media Teknologi
25	PT Bima Sakti Multi Sinergi
26	PT Visionet Internasional
27	PT Inti Dunia Sukses
28	PT Veritra Sentosa Internasional
29	PT Solusi Pasti Indonesia
30	PT Bluepay Digital Internasional
31	PT Ezeelink Indonesia
32	PT E2Pay Global Utama
33	PT Cakra Ultima Sejahtera
34	PT Airpay International Indonesia
35	PT Bank Sinarmas Tbk
36	PT Transaksi Artha Gemilang

37	PT Fintek Karya Nusantara
38	PT Max Interctves Tecnologies
39	PT Sarana Pactindo

*Sumber : Bank Indonesia, 2020.*

Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2020, tercatat ada 39 penerbit uang elektronik yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri atas bank dan non bank. Beberapa produk uang elektronik diterbitkan bank, antara lain kartu Flazz dari Bank BCA, kartu e-money dari Bank Mandiri, kartu Brizzi dari Bank BRI, kartu TapCash dari Bank BNI, kartu Jak Card dari Bank DKI Jakarta, Mega Cash dari Bank Mega, Nobu E-Money dari Bank National Nobu. Selain itu, penggunaan uang elektronik dapat dilakukan melalui ponsel, mengingat penetrasi ponsel pada seluruh lapisan masyarakat.

Layanan uang elektronik melalui ponsel dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi, caranya menggunakan nomor ponsel sebagai nomor rekening. Contoh beberapa produk uang elektronik ditawarkan perusahaan telekomunikasi, diantaranya layanan-layanan T-Cash Tap dari Telkomsel, XL Tunaiku dari XL Axiata, Flexy Cash dan i-Vas Card dari Telkom, Dompetku Ooredoo dari Indosat. Akan tetapi ada juga yang ditawarkan oleh bank, misalnya diantaranya layanan rekening ponsel dari Bank CIMB Niaga, layanan Mandiri E-Cash dari Bank Mandiri.

Uang elektronik merupakan alat pembayaran yang memenuhi

unsur-unsur seperti diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip, digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, dan nilai uang elektronik yang sudah disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan (Bank Indonesia dalam Zulqarnain, 2017). Munculnya uang elektronik dilatar belakangi oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan *less cash society* di Republik Indonesia. Uang elektronik sendiri bertujuan untuk memudahkan manusia dalam melakukan segala macam transaksi ekonomi di kehidupannya terutama untuk transaksi berskala mikro. Selain tujuan tersebut Bank Indonesia juga dapat menghemat biaya operasional untuk memproduksi uang, baik uang kertas maupun uang logam. Bank Indonesia setidaknya menganggarkan Rp 3,5 triliun untuk pencetakan uang setiap tahun, Penggunaan alat pembayaran non-tunai juga dapat mencegah uang rusak atau basah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Andhika Bayu Pratama Dan I Dewa Gede Dharma Suputra, "Pengaruh Persepsi Manfaat Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Tingkat Kepercayaan Pada Minat Menggunakan Uang Elektronik", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 27 No. 2 (Mei 2019), Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Bali, h. 928.



**Gambar 1. 1**  
**Nilai Transaksi Uang Elektronik Di Indonesia**



Sumber : Bank Indonesia, 2019.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa Berbagai kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan oleh uang digital, secara teoritis, dapat membuat masyarakat bermigrasi dari alat transaksi konvensional (uang kertas) ke uang digital. Menurut Bank Indonesia jumlah pengguna uang digital di Indonesia pada interval tahun 2014 – 2017 menunjukkan peningkatan lebih dari dua kali lipat yaitu 35.738.233 pengguna pada tahun 2014 menjadi 167.205.578 pengguna pada tahun 2018,. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa manfaat dan

kemudahan dalam bertransaksi menggunakan uang elektronik menumbuhkan minat masyarakat menggunakan mobile payment.

Pertumbuhan alat pembayaran telah meningkat begitu pesat, seiring dengan pengembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang sedang berkembang saat ini. Penggunaan teknologi modern sebagai instrument pembayaran non tunai, baik secara domestik maupun secara internasional, telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaannya yang semakin efisien, aman, cepat dan nyaman.

Dampak perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran tersebut terakhir ini adalah munculnya instrument pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (*electronic money/e-money*) dan uang virtual (*virtual money*). Uang elektronik muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrumen pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena nilai uang yang disimpan, instrument ini dapat ditempatkan pada suatu media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara *off-line*, aman dan murah<sup>2</sup>. Sedang uang virtual lebih ditujukan untuk transaksi keuangan online lintas Negara di Internet. Selain itu kemunculan uang elektronik juga dilatar belakangi oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/

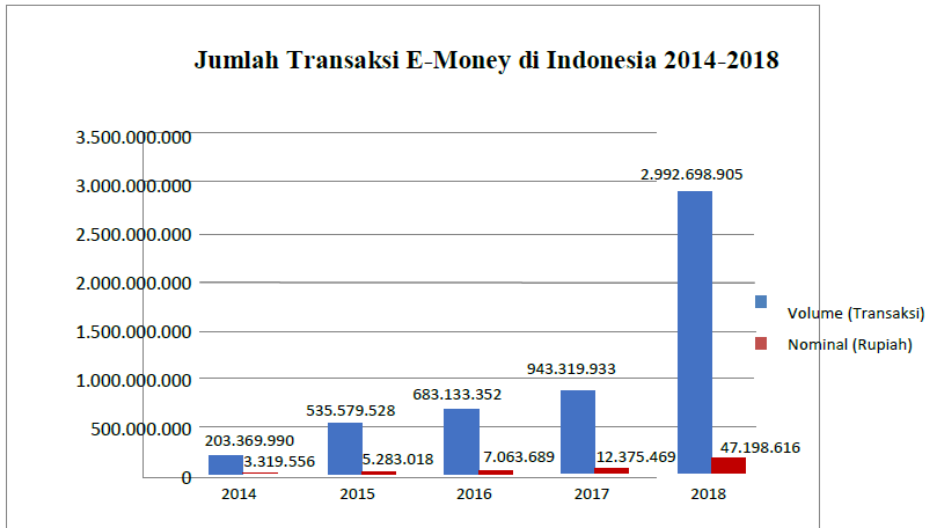
2014 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Republik Indonesia.

Penggunaan uang elektronik sebagai alternatif alat pembayaran non tunai menunjukkan adanya potensi yang cukup besar untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Uang elektronik menawarkan transaksi yang lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil, sebab dengan uang elektronik transaksi tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah dan murah serta menjamin keamanan dan kecepatan transaksi, baik bagi konsumen maupun bagi pedagang.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Decky Hendarsyah, “ Penggunaan Uang Elektronik Dan Uang Virtual Sebagai Pengganti Uang Tunai Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol 5 No 1 (2016), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Bengkalis Riau, h. 2.

**Gambar 1. 2**  
**Volume Transaksi**  
**Uang Elektronik Di Indonesia**



Sumber: Bank Indonesia (2019)

Dari gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi *e-money* setiap tahun dalam kurun waktu 2014 hingga 2018 mengalami peningkatan baik dari segi nominal maupun dari jumlah volume transaksi. Kenaikan nilai transaksi dan volume transaksi tertinggi terjadi pada tahun 2018, untuk volume transaksi mengalami peningkatan sebesar 2 milyar dari tahun sebelumnya. Nominal transaksi *e-money* di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 34.823.147 dari tahun sebelumnya dengan total nominal transaksi di tahun 2018 sebesar 47.198.616. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan uang elektronik semakin diminati masyarakat saat melakukan transaksi.

*E-money* memberikan berbagai keunggulan diantaranya mengedepankan kecepatan, kemudahan dan efisiensi dibandingkan dengan instrumen pembayaran nontunai lainnya, mulai dari manfaat yang di dapatkan dalam menggunakan layanan *e-money* hingga kemudahan dalam menggunakan *e-money*. Namun *e-money* masih kurang di gemari, hal ini akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan kemudahan bertransaksi menggunakan *e-money*, sehingga kepercayaan terhadap pembayaran via *e-money* belum sesuai dengan tujuannya yaitu bertransaksi menggunakan *e-money* itu mempermudah dan simpel, bukan mempersulit.

Selain faktor persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan yang mempengaruhi minat menggunakan teknologi, faktor lainnya ialah persepsi risiko. Meskipun, teknologi memberikan banyak manfaat dan kemudahan penggunaan bagi para penggunanya, ternyata masih ada sejumlah pengguna yang menolak untuk menggunakan teknologi karena terdapat masalah ketidakpastian dan keamanan. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi persepsi konsumen ialah risiko, menurut risiko ialah suatu keadaan ketidakpastian yang dipertimbangkan seseorang untuk memutuskan “iya” atau “tidak” melakukan transaksi. Faktor risiko keamanan ini perlu diperhatikan oleh pihak penerbit uang elektronik (*e-money*) guna meminimalkan persepsi masyarakat akan risiko

transaksi yang dapat terjadi, akibat transaksi yang dilakukan secara elektronik dengan tujuan agar pengguna uang elektronik terhindar dari berbagai kekhawatiran pada saat bertransaksi menggunakan uang elektronik. Beberapa faktor risiko yang dapat terjadi oleh pengguna uang elektronik diantaranya ialah kesalahan dalam memasukan nomor atau kode saat pengisian ulang uang elektronik akibat kesalahan pengguna sendiri (*human error*) atau karena fasilitas yang belum maksimal dan hanya terfokus pada beberapa kota besar saja.<sup>7</sup>

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Genady (2018) menggunakan variabel kemudahan, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Quthbi (2016), menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-money*. Semakin banyak kemudahan yang dirasakan oleh pengguna uang elektronik menjadikan masyarakat memutuskan menggunakan uang elektronik.

Penulis juga menggunakan variabel keamanan dari uang elektronik. Dikarenakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Quthbi (2016), dalam penggunaan variabel keamanan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik, sama halnya dengan

---

<sup>7</sup>Singgih Priambodo Dan Bulan Prabawani, "Pengaruh Persepsi Manfaat Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Uang Elektronik", *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol 5 No. 2 (2016), Kota Semarang, h. 2.

penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iliyin dan Widiartanto (2018), yang menyatakan bahwa semakin besar keamanan yang diberikan perusahaan maka akan semakin baik atau tinggi keputusan penggunaan uang elektronik oleh konsumennya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainul Hasan Quthbi (2016), yang menyatakan bahwa keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan uang elektronik yang disebabkan pengguna menganggap saldo mereka tidak terlindungi dengan baik.

Selain itu penulis juga menggunakan variabel manfaat, variabel ini sama dengan variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya oleh Genady (2018), menyatakan bahwa variabel manfaat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Adi Wibowo dan Sri Suyoko (2017), yang menyatakan bahwa dengan adanya manfaat yang tinggi maka pengguna akan memutuskan menggunakan uang elektronik.

Kemunculan berbagai macam *e-money* dengan segala macam kelebihan dan kekurangannya pada akhirnya akan membuat masyarakat harus selektif membuat keputusan penggunaan *e-money* yang tepat untuk bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat “pengaruh kemanfaatan, kemudahan penggunaan dan keamanan baik terhadap keputusan penggunaan uang

elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Uang elektronik merupakan alat pembayaran yang tergolong masih baru, di Kota Serang penggunaan *e-money* masih dalam tahap pertumbuhan, maka akan dilihat variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *e-money*.
2. Kurangnya *merchant* yang menyediakan transaksi dari berbagai jenis *e-money*, menjadikan mahasiswa jarang menggunakan *e-money* dan masih memilih menggunakan uang tunai saat bertransaksi.
3. Adanya kekhawatiran pada mahasiswa saat menggunakan *e-money*, karena pada kartu *e-money* dari sisi keamanannya tidak dilengkapi dengan PIN atau tandatangan sehingga apabila pengguna kehilangan kartu *e-money* maka saldo yang ada didalamnya juga akan hilang dan langsung bisa digunakan oleh orang lain yang menemukannya.
4. Faktor sosial yang belum optimal untuk mensosialisasikan uang elektronik pada masyarakat maupun mahasiswa pada khususnya di kota serang.
5. Tingkat literasi terhadap keuangan elektronik masih rendah di kalangan mahasiswa/i



### **C. Batasan Masalah**

Setiap permasalahan yang ada hakikatnya sangat kompleks, sehingga penulis tidak dapat menyelidikinya secara keseluruhan karena keterbatasan yang ada dalam diri penulis dan hanya permasalahan yang ada dalam fokus penelitian ini. Untuk hal tersebut maka penulis menganggap perlu untuk membatasi permasalahan tentang “Pengaruh Kemudahan, Keamanan, dan manfaat uang elektronik terhadap Keputusan Penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa (Studi Kasus di Kota Serang)”. Variabel independen mengenai kemudahan, keamanan dan manfaat difokuskan pada objek penelitian yaitu uang elektronik, terhadap keputusan penggunaannya pada Mahasiswa. Sedangkan untuk responden yang akan diuji dibatasi di wilayah Kota Serang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang ?
2. Apakah keamanan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang ?
3. Apakah manfaat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui apakah kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang
2. Untuk mengetahui apakah keamanan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang.
3. Untuk mengetahui apakah manfaat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan uang elektronik pada Mahasiswa di Kota Serang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat dari penulis maupun pihak lain yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a) Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangsih saran dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya di bidang ekonomi dan bisnis islam dalam pembahasan uang elektronik.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan mengenai keuangan elektronik berbasis aplikasi dan keputusan menggunakannya.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi perusahaan

Bagi perusahaan yang bersangkutan yaitu ovo, diharapkan lebih menggiatkan dalam penyelenggaraan dan promosi uang elektronik di berbagai sektor dan lapisan masyarakat.

### b) Bagi pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan regulasi mengenai uang elektronik berbasis server.

### c) Bagi pelaku pemasaran

Sebagai masukan terutaman bagi pelaku pemasaran uang elektronik dalam menarik minat masyarakat terutama generasi muda.

### d) bagi pembaca

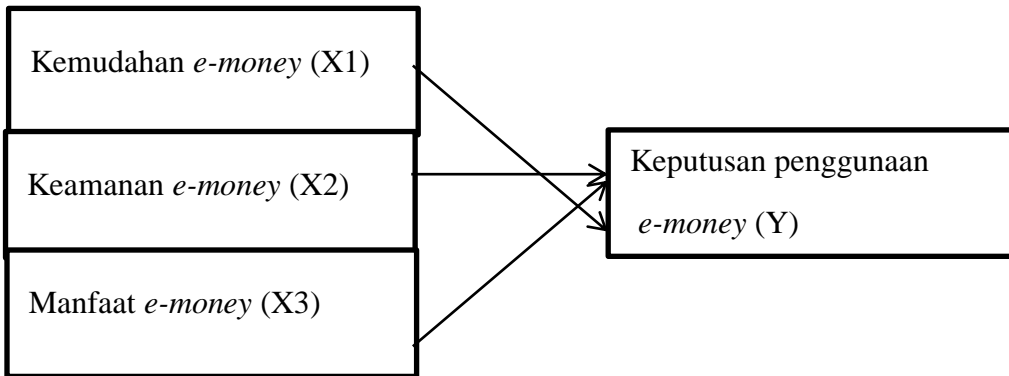
sebagai salah satu bahan untuk menambah referensi bacaan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

### e) bagi penulis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam bangku perkuliahan dan membandingkannya dengan praktek di lapangan.

## G. Kerangka Berfikir Penelitian

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**



Keterangan:

1. Kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *e-money*
2. Keamanan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *e-money*
3. Manfaat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan *e-money*

## H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima (5) bab yang tersusun dengan sistematika berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pendahuluan dan menjadi kerangka pemikiran yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan diangkat jadi judul penelitian serta fenomena-fenomena dan isu menyertai penelitian ini, selanjutnya rumusan masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjut dengan tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika yang memudahkan pada karya tulis.

Bab II : LANDASAN TEORITIS

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang akan diangkat atau melandasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk posisi dan perbedaan penelitian ini. Selain itu, kerangka pemikiran yang terakhir hubungan masing-masing variabel independen dan dependen yang juga dijelaskan dengan hipotesis yang diambil sebagai hasil sementara.

**Bab III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, dan tehnik pengambilan sampel, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, serta tehnik analisis data.

**Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembahasan hasil analisis (pembuktian hasil hipotesis).

**Bab V : PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.